

**PENGARUH CASH RATIO, RETURN ON ASSETS DAN CAPITAL
ADEQUACY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN**

(Studi Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI)

Disusun oleh :

Fani Wahyu Utomo

0810220091

DRAFT SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi



**KONSENTRASI BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

**PENGARUH *CASH RATIO*, *RETURN ON ASSETS* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN
(Studi pada Perusahaan Perbankan yang masuk Indeks LQ45)**

Oleh:
Fani Wahyu Utomo

Dosen Pembimbing:
Atim Djazuli

ABSTRAK

Kata Kunci: *Cash Ratio*, *Return On Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, Harga Saham,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara variabel *Cash Ratio*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham perbankan di BEI. Penelitian *eksplanatory* ini mengacu pada teori yang ada, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*Cash Ratio*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio*) terhadap variabel terikat (harga saham) dengan menggunakan analisis regresi dengan metode analisa uji t.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 5 perusahaan perbankan yang masuk daftar di BEI periode 2009-2013. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, misalnya alasan, keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh, dan terpilihlah sampel berjumlah 5 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2013. Uji yang digunakan untuk analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa secara parsial, variabel *Cash Ratio* (X_1), *Return On Assets* (X_2), dan *Capital Adequacy Ratio* (X_3) menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan (Y). Variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham perbankan yakni variabel *Return On Assets* (X_2).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hanya kedua variabel bebas yaitu *Cash Ratio* dan *Return On Assets*, secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan LQ45. Variabel *Return On Assets* (X_2) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham perbankan LQ45.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teoritis	10
2.1.1 Ruang Lingkup Bank	10
1. Pengertian Bank	10
2. Jenis-Jenis Bank	11
3. Sumber Dana Bank	13
4. Fungsi dan Kegiatan Usaha Bank	13
2.1.2 Laporan Keuangan Bank	15
1. Pengertian Laporan Keuangan.....	15
2. Arti Penting Laporan Keuangan	15
3. Keterbatasan Laporan Keuangan	16
4. Rasio Keuangan	17
2.1.3 Saham	19
1. Pengertian Harga Saham	19
2. Jenis-Jenis Harga Saham.....	20
3. Penilaian Harga Saham	20
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	22
2.4 Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
3.2 Populasi	25
3.3 Sampel	27
3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Sumber Data	28
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Identifikasi Variabel	29
3.6 Definisi Operasional Variabel	30
3.7 Modal Analisis Data	31
BAB IV PEMBAHASAN	35

4.1	Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	35
4.2	Hasil Analisis Data	38
4.2.1	Deskriptif Statistik	38
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	39
A.	Uji Normalitas	39
B.	Uji Multikolinearitas	39
C.	Uji Heteroskedastisitas	41
D.	Uji Autokorelasi	42
4.2.3	Pengaruh X1 (Cash Ratio), X2 (ROA) dan X3 (CAR) terhadap Y (Harga Saham)	43
1.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	43
2.	Pengujian Hipotesis dengan uji t	44
3.	Koefisien Determinasi	45
4.3	Pembahasan Data Hasil Penelitian	47
4.3.1	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)	47
4.3.2	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H_2)	47
4.3.3	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H_3)	48
4.4	Implikasi Penelitian	49
BAB V	PENUTUP	53
5.1	KESIMPULAN	53
5.2	SARAN	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Daftar populasi Penelitian	26
Tabel 3.2 : Daftar Sampel penelitian	28
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	38
Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Normalitas	39
Tabel 4.3 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas	40
Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Bebas	40
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser	42
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Asumsi Non-Autokorelasi	42
Tabel 4.7 Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Konseptual Penelitian	22
Gambar 4.1 Scatter Plot	46

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
GRAFIK 1.1 Pertumbuhan Perbankan di Indonesia	2
GRAFIK 1.2 Indeks IHSG di Indonesia	4

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan Indonesia telah mengalami pasang surut, di mulai pada tahun 1983 ketika berbagai macam deregulasi mulai di lakukan pemerintah, kemudian bisnis perbankan berkembang pesat pada kurun waktu 1988-1996. Pada pertengahan tahun 1997 industri perbankan akhirnya terpuruk akibat dari imbas terjadinya krisis moneter dan krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia. Perkembangan ekonomi yang berubah cepat dan kompetitif serta berbagai permasalahan yang semakin kompleks dalam dunia perbankan memerlukan adanya penyesuaian tentang kebijakan ekonomi serta perbaikan sistem keuangan (Sabir, dkk. 2012:79).

Akibat dari krisis moneter dan berbagai gejolak perekonomian di Indonesia tersebut, terjadi berbagai perbaikan di sektor perbankan dan sistem keuangan Indonesia. Hal ini ditandai dengan perbaikan kebijakan pemerintah di bidang perekonomian dan keuangan. Salah satu kebijakan tersebut adalah dikeluarkannya Paket Kebijakan oleh Bank Indonesia pada Februari 1991 yang berisi ketentuan yang mewajibkan Bank berhati-hati dalam pengelolaannya. Lalu, pada tahun 1992 dikeluarkan UU Perbankan bernomor 7 menggantikan UU No. 14 tahun 1967. Sejak saat itu, terjadi perubahan dalam klasifikasi jenis Bank, yaitu Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Seperti yang diketahui, industri perbankan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara karena fungsi Bank sebagai mediator antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan modal. Menurut UU No.10 Thn 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit

dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kashmir, 1999:10).

Begitu pentingnya peranan industri perbankan dalam perekonomian suatu Negara, menuntut Bank untuk selalu tumbuh dan berkembang setiap tahunnya. Setelah melalui berbagai gejolak dalam perekonomian seperti yang sudah dipaparkan diatas, industri perbankan Indonesia dalam 5 tahun terakhir (2009-2013) tumbuh dengan konsisten. Hal ini ditunjukkan oleh tabel berikut:

Grafik 1.1
Pertumbuhan Perbankan di Indonesia



Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia 2015

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat pertumbuhan perbankan di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan yang konsisten rata-rata 15% pertahun. Dapat dikatakan, pertumbuhan itu sebanding dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tumbuh rata-rata 6,5% setiap tahunnya.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, industri perbankan juga membutuhkan permodalan. Permodalan perbankan menurut Mehta & Fung (2007:352), dibagi dalam tiga bentuk utama yaitu pinjaman subordinasi, saham

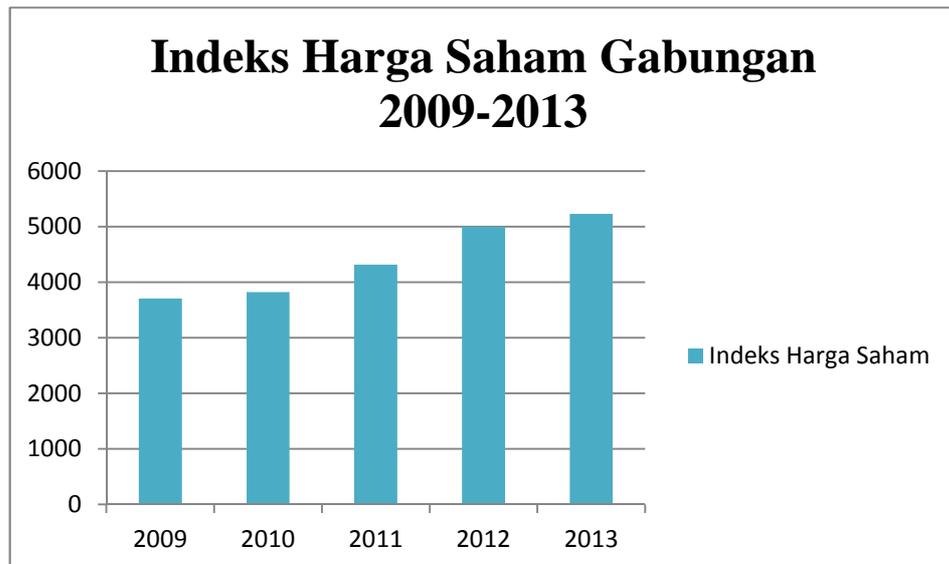
preferen dan saham biasa. Beberapa jenis pinjaman subordinasi dan saham preferen dapat dikonversikan menjadi saham biasa, dan saham biasa dapat dikembangkan baik secara eksternal maupun internal. Pinjaman Subordinasi terdiri dari semua bentuk kewajiban berbunga yang dibayar kembali dalam jumlah yang pasti (*fixed*) dalam jangka waktu tertentu.

Guna memenuhi kebutuhan akan modalnya, Bank-bank di Indonesia menjual saham biasa-nya dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau *Go Public* di pasar modal. Hal ini adalah salah satu cara yang dilakukan perbankan untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Pasar modal menurut undang-undang Pasar Modal dalam Moechdie & Ramelan (2012:29) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Disini terlihat pilihan perbankan melakukan penjualan sahamnya dalam pasar modal salah satunya adalah dengan memasuki pasar modal. Dan di sisi lain perbankan bisa lebih transparan dalam melakukan kegiatan usahanya. Tentunya hal ini sesuai dengan tujuan undang-undang perbankan.

Di lain pihak, para Investor juga mempunyai andil dalam memajukan sebuah perusahaan terutama yang terkait dengan penggunaan dana atau modal yang disetor. Modal tersebut bisa diperoleh dari investor, yaitu para pemegang saham. Definisi pasar modal yang lain disebutkan dalam Arshinta (2007:23) adalah suatu sarana untuk mengerahkan dana yang bersumber dari pemodal baik kalangan investor individual maupun institusional yang digunakan oleh perusahaan untuk tujuan produktif. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan, serta menciptakan peluang bagi perusahaan (emiten) untuk memuaskan keinginan para investor melalui kebijakan dividen dan stabilitas harga sekuritas yang *relative normal* (Sunariyah, 2010:5).

Pasar modal di Indonesia sendiri akhir-akhir ini tumbuh dengan pesat, sehingga pasar modal menjadi salah satu pilihan dari berbagai perusahaan khususnya perbankan dalam mencari kebutuhan modalnya. Hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Grafik 1.2
Indeks IHSG di Indonesia



Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia 2015

Data diatas menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia menjadi salah satu pilihan dalam mencari instrumen permodalan.

Dengan berkembangnya pasar modal, maka alternatif investasi bagi para pemodal kini tidak lagi terbatas pada “aktiva riil” dan simpanan pada sistem perbankan melainkan dapat menanamkan dananya di pasar modal, baik dalam bentuk saham, obligasi, maupun sekuritas (aktiva finansial) lainnya.

Nilai suatu saham berkaitan dengan perkiraan kinerja perusahaan di masa depan. Harga saham perusahaan menunjukkan nilai perusahaan di mata masyarakat apabila saham suatu perusahaan tinggi dan sebaliknya. Memahami

konsep nilai yang berhubungan dengan saham merupakan hal yang perlu dan berguna, karena dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh (*growth*) dan yang murah (*undervalued*) (Jogiyanto, 2009:121).

Untuk perencanaan dan pengambilan keputusan investasi yang tepat dan efektif bagi para investor dibutuhkan informasi yang relevan dan andal, sehingga manajemen perusahaan yang didaftarkan sahamnya di pasar modal berkewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan minimum setiap tahun sekali. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan perusahaan serta diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2010:1). Selain informasi keuangan berupa laporan keuangan, terdapat informasi non-keuangan berupa kondisi eksternal perusahaan, seperti kondisi bisnis dan industri atau kondisi perekonomian dan pasar.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Laporan keuangan tidak bermakna jika tidak dilakukan analisis lebih jauh terhadap angka-angka yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data, mengukur, menganalisis dan menginterpretasikannya sehingga data lebih berarti (Munawir, 2010:36).

Untuk mengetahui manfaat informasi keuangan yang terkandung dalam laporan guna memprediksi harga atau *return* saham di pasar modal dan kondisi keuangan perusahaan di masa depan, para investor dapat melakukan analisis rasio keuangan. Secara umum banyak sekali jenis rasio keuangan yang digunakan bergantung pada masing-masing tujuan. Namun menurut Brigham (2006):121) meskipun analisis rasio keuangan bermanfaat sebagai informasi dalam proses investasi, analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa

kelemahan, seperti keinginan beberapa perusahaan untuk mendapatkan rasio yang lebih tinggi daripada rata-rata industri.

Informasi mengenai *Cash Ratio* menjadi salah satu informasi yang penting karena adanya kaitan antara *Cash Ratio* dengan harga saham. *Cash Ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan terutama perbankan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan perbankan. “Semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya” (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2001: 211). Menurut Parthington (1989: 169) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya *Cash Ratio* juga dapat meningkatkan keyakinan para investor karena perusahaan membayar dividen yang diharapkan investor.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan perbankan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total aset. Aset adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan baik dalam wujud aktiva lancar maupun tidak lancar (Hanafi dan Halim, 2005). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan perbankan semakin baik, karena *return* semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti

profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) adalah "Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain – lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Santoso (2003), yang menganalisis beberapa variabel fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham pada 21 perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1998-2002, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, terdapat hubungan positif antara variabel ROA, dengan harga saham dan terdapat hubungan negatif antara Variabel *Credit Risk*, CAR, dan *Earning per Share* (EPS).

Peneliti merasa perlu untuk meneliti perusahaan yang bergerak di bidang perbankan karena perindustrian perbankan merupakan salah satu industri yang utama dan terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di BEI. Pada beberapa tahun terakhir sektor perbankan mengalami banyak sekali hambatan seperti krisis finansial, dan persaingan yang ketat di tingkat perekonomian nasional

meskipun menunjukkan grafik tumbuh dan kembang yang cenderung naik di tiap tahunnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kinerja keuangan yang diwakili oleh *Cash Ratio*, *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham. Peneliti memberi judul penelitian ini “Pengaruh *Cash Ratio*, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham Perbankan” (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal di atas tersebut dapat di rumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara *Cash Ratio* terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara *Return On Assets* terhadap harga saham perbankan yang masuk terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham pada perbankan nasional.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai dasar evaluasi kinerja manajemen yang akan datang.

3. Bagi Pelaku Pasar

Sebagai salah satu bahan informasi guna pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi Pihak lain

Sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya terutama berkaitan dengan dengan perbankan dan investasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Ruang Lingkup Bank

1. Pengertian Bank

Pengertian Bank pada awal di kenalnya adalah meja tempat menukar uang, lalu pengertian berkembang tempat menyimpan uang dan seterusnya, pengertian ini tidaklah salah karena pengertian pada saat itu sesuai dengan kegiatan Bank pada saat itu. Namun semakin moderennya perkembangan dunia perbankan maka pengertian Bankpun berubah pula.

Secara sederhana Bank di artikan sebagai lembaga keuangan yang usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Kemudian pengertian Bank menurut undang-undang No.10 tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Kashmir, 2005:10).

Sedangkan menurut Manurung dan Pratama (2004:125), para ahli perbankan di negara-negara maju mendefinisikan Bank umum (Bank komersial) sebagai institusi keuangan yang berorientasi laba. Untuk memperoleh laba tersebut Bank umum melaksanakan fungsi intermediasi, karena di izinkan mengumpulkan dana dalam bentuk deposito. Bank umum juga di sebut sebai lembaga keuangan depository, berdasarkan kemampuannya menciptakan uang (giral) Bank umum juga dapat di sebut sebagai Bank umum pencipta uang giral.

2. Jenis Jenis Bank

Menurut Kashmir (2005:17), Perbedaan jenis perbankan dapat di lihat dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat di tawarkan srta jangkauan wilayah operasinya. Adapun jenis perbankan dewasa ini jika di tinjau dari berbagai segi antara lain:

a. Di lihat dari fungsinya

Menurut undang-undang perbankan No.7 tahun 1992 dan di tegaskan lagi dengan keluarnya undang-undang RI No.10 tahun 998 maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari:

- 1) Bank umum
- 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

b. Di lihat dari segi kepemilikannya

Kepemilikan ini dapat di lihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang di miliki Bank yang bersangkutan, jenis Bank di lihat dari segi kepemilikikannya adalah:

- 1) Bank milik Pemerintah
- 2) Bank milik Swasta Nasional
- 3) Bank milik Koperasi
- 4) Bank milik Asing
- 5) Bank milik Campuran

c. Di lihat dari segi status

Bank di lihat dari segi status menunjukkan ukuran kemampuan Bank dalam melayani masyarakat, baik dari segi jumlah produk, maupun modal kualitas pelayanannya, jenis Bank yang dapat di lihat dari segi status yaitu:

1) Bank Devisa

Bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, contoh, pembayaran *letter of credit* (L/C). Transaksi ke luar Negeri (Transfer ke luar Negeri) dan transfer luar Negeri lainnya.

2) Bank non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai Bank devisa, sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya Bank devisa.

d. Di lihat dari segi cara menentukan harga

Dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli saat ini Bank terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu:

- 1) Bank yang di dasarkan pada prinsip konvesional (Barat) dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, Bank yang berdasarkan prinsip konvesional menggunakan dua metode, yang pertama, Menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan seperti, Giro, Tabungan maupun Deposito, yang kedua, Untuk jasa-jasa Bank lainnya pihak perbankan konvesional (barat) menggunakan atau menetapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.
- 2) Bank yang di dasarkan pada prisip Syari'ah (Islam). Bank yang aturan atau perjanjiannya berdasarkan hukum Islam antara Bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya, dalam menentukan harga atau untuk mencari keuntungan bagi Bank yang berdasarkan prinsip Syari'ah adalah, Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (Mudharabah), pembiayaan bedasarkan prinsip penyertaan modal

(musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabbahah), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang di sewa dari pihak Bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

3. Sumber Dana Bank

Kemampuan Bank untuk memperoleh sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha Bank, sumber dana yang di pilih di sesuaikan dengan penggunaan dana adapun jenis sumber dana Bank adalah, pertama, dana yang bersumber dari Bank itu sendiri, yaitu, modal setoran dari pemegang sahamnya, dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyetor dana tambahan atau membeli saham yang di keluarkan oleh perusahaan, kedua, sumber dana yang berasal dari masyarakat luas, secara umum upaya penghimpunan dananya di bagi dalam dua jenis yaitu, simpanan giro, tabungan dan deposito. (Siamat 2006:38).

4. Fungsi dan Kegiatan usaha Bank

Bank umum memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a) Menyediakan mekanisme alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b) Menciptakan uang
- c) Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
- d) Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.

Kegiatan usaha yang dapat di lakukan oleh Bank umum menurut UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan adalah:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat

- b) Memberikan kredit
- c) Menerbitkan surat pengakuan hutang
- d) Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya (Siamat, 2001:87).

Sedangkan Menurut Triandaru dan Totok (2006:9). Secara umum, fungsi utama Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*, secara lebih spesifik Bank dapat berfungsi:

a. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana, masyarakat akan mau menitipkan dana yang di Bank apabila di landasi adanya unsur kepercayaan.

b. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat di pisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi, sektor riil tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan Bank berupa penghimpunan dan penyaluran dan sangat di perlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil

c. *Agent of service*

Di samping melakukan penghimpunan dan penyaluran dana, Bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, jasa yang di tawarkan ini erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan Bank, dan penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi Bank di atas di harapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi Bank dalam perekonomian,

sehingga Bank tidak hanya dapat di artikan sebagai lembaga perantara keuangan.

2.1.2 Laporan Keuangan Bank

1. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta 1974) di katakan bahwa laporan keuangan adalah “Neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana“ sedangkan menurut Munawir, (2002:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2. Arti Penting Laporan Keuangan

Pihak pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan kondisi keuangan perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan keuangan lainnya, dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui gambaran akan posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan akan laba ruginya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Pada mulanya laporan keuangan pada suatu perusahaan hanyalah sebagai “penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, akan tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi

sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan, jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2000 : 1)

3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam interim report kadang pendapat pribadi (*personal judgement*) yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya sesuai dengan standart nilai yang berubah-ubah, laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep going concern atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehan dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

4. Rasio keuangan

Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan yang dalam perhitungannya secara sistematis mempengaruhi harga saham, yaitu Cash Ratio, Return On Assets, dan Capital Adequacy Ratio.

Penjelasan lebih rinci mengenai rasio-rasio tersebut sebagai berikut:

4.1 *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. "Semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya" (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2001: 211). Menurut Partington(1989: 169) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya *Cash Ratio* juga dapat meningkatkan keyakinan para investor karena perusahaan membayar dividen yang diharapkan investor.

Menurut Munawir (2010: 239), likuiditas dalam hal ini *Cash Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{alat likuid}}{\text{pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

(Brigham & Houston, 2007:95)

Kas dan ekuivalennya dalam persamaan tersebut menunjukkan besarnya kas dan setara kas (giro dan simpanan lain yang pengambilannya tidak dibatasi oleh waktu) yang tercermin dalam neraca (sisi aktiva/*current assets*). Sedangkan *current liability*

menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi pasiva/*current liability*)

4.2 Return On Assets (ROA)

ROA adalah salah satu rasio rentabilitas yang terpenting digunakan untuk memprediksi harga atau return saham perusahaan publik. Rentabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk analisis fundamental. Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk analisis fundamental dapat dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu: rasio likuiditas, aktivitas, rentabilitas, solvabilitas dan rasio penilaian pasar dan rasio aktivitas. (Hanafi dan Halim, 2009:76).

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total aset. Aset adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan baik dalam wujud aktiva lancar maupun tidak lancar (Hanafi dan Halim, 2005). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2002).

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\textit{laba bersih yang tersedia}}{\textit{bagi pemegang saham biasa}} \frac{\textit{total aset}}{\textit{total aset}} \times 100\%$$

(Brigham & Houston, 2007:109)

4.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kinerja Bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\textit{modal bank}}{\textit{aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

(Brigham & Houston 2007:443)

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan Bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian kerugian Bank yang disebabkan oleh aktiva aktiva yang beresiko.

2.2.3 Saham

1. Pengertian Harga Saham

Harga saham menurut Halim (2005:12) adalah ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi bahkan kejadian politik, sosial dan keamanan karena saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan yang berupa surat berharga atau efek yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa (*go public*). Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi

maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa yang berakibat langsung pada permintaan dan diikuti oleh harga saham yang meningkat.

2. Jenis – jenis Harga

Dalam bukunya juga disebutkan istilah-istilah yang berhubungan dengan harga saham adalah:

- a. Harga pasar adalah harga jual dari investor satu ke investor yang lain, harga yang diterbitkan setiap harinya adalah harga pasar.
- b. Harga nominal adalah harga yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.
- c. Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir bursa.
- d. Harga perdana adalah harga sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa efek atau merupakan harga jual dari penjamin emisi kepada investor, besarnya harga perdana ini tergantung pada kesepakatan antara emiten dan penjamin emisi (*underwriter*).
- e. Agio saham adalah selisih antara harga nominal dengan harga perdana.

3. Penilaian Harga Saham

Model penilaian (*valuation model*) merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang di ramalkan (atau yang diamati) menjadi perkiraan harga saham. Variabel variabel ekonomi tersebut seperti misalnya laba perusahaan, deviden yang di bagikan, variabilitas, dan sebagainya. (Husnan dan Enny 1993:151).

Menurut Brigham and Houston (2007:412) dalam bukunya juga di sebutkan model-model penilaian harga saham yaitu:

a) Model dengan pertumbuhan konstan

Asumsi-asumsi yang di pergunakan dalam model dengan pertumbuhan konstan yaitu:

- 1) Perusahaan mempertahankan *dividen payout ratio* (yaitu proporsi laba yang di inginkan sebagai dividen) yang konstan.
- 2) Setiap laba yang di investasikan kembali memperoleh tingkat keuntungan yang sama setiap tahunnya.
- 3) Sebagai akibatnya maka EPS dan DPS (*dividen per share*, dividen perlembar saham) akan meningkat dengan persentase yang konstan setiap tahunnya.

b) Model dengan pertumbuhan nonkonstan

Model dengan pertumbuhan ini disebut juga dengan pertumbuhan supernormal. Yakni suatu bagian dari siklus hidup perusahaan dimana perusahaan tumbuh jauh lebih cepat daripada perekonomian secara keseluruhan.

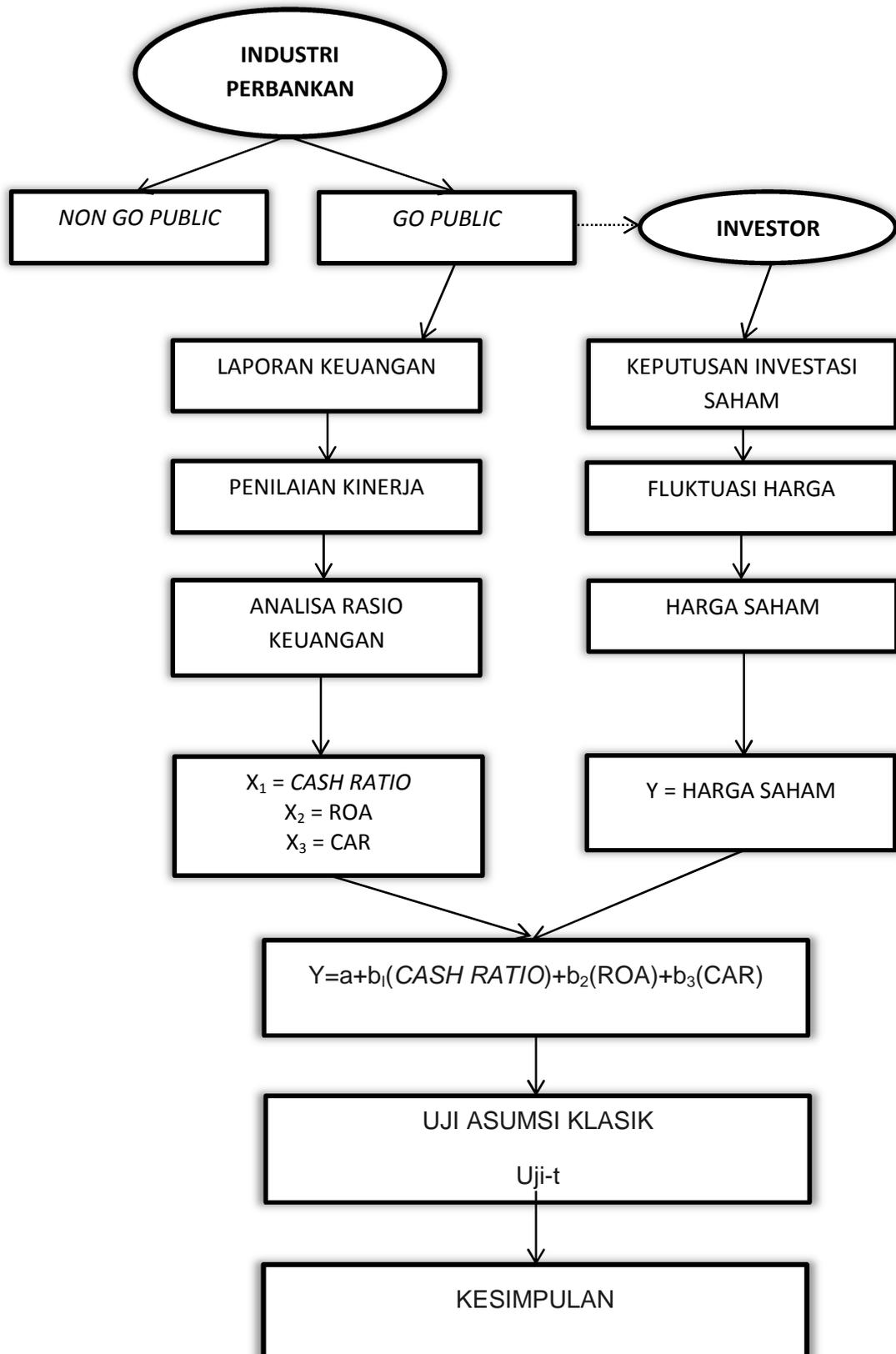
2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel penelitian terdahulu ini bisa dilihat pada lampiran ke-1.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama meneliti kinerja keuangan perusahaan Bank Umum dan harga saham. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah terletak pada periode dan variabel, dalam penelitian ini periode amatan 2009 sampai Desember 2013 (jangka waktu yang digunakan lebih panjang), dan penelitian ini menggunakan variabel independen *Cash Ratio*, *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* CAR, dan variabel dependennya adalah harga saham, sebagai indikator penilaian investor dalam memutuskan pembelian saham di BEI.

2.3 Kerangka Pikir Konseptual Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Konseptual Penelitian



2.4. Hipotesis

Perumusan hipotesis berikut didasarkan atas bab pendahuluan yang sudah dipaparkan dan dilandasi oleh kajian-kajian teori, baik yang berupa penelitian terdahulu serta konsep yang relevan. Hipotesis merupakan pertanyaan mengenai populasi yang perlu di uji kebenarannya yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi (Suryadi dan Purwanto, 2006:309).

Para Investor memerlukan informasi yang akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan investasinya di pasar modal. Untuk mengurangi ketidakpastian investasi, memperkirakan arus kasnya di masa yang akan datang, sehingga bisa menciptakan perasaan aman dalam berinvestasi dan mendapatkan *return* dari investasi tersebut. Informasi mengenai rasio *Cash Ratio*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* serta Harga Saham menunjukkan kemampuan dan kualitas manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaannya sehingga investor dapat memperoleh gambaran mengenai pengambilan keputusan yang akan diambil.

Cash Ratio mengukur kemampuan perusahaan terutama perbankan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan perbankan. Sehingga kas yang cukup besar membuat perusahaan memiliki modal yang besar dan dapat menjalankan operasional perusahaan. Modal yang besar perusahaan dapat mempertahankan para investor dan tidak berpindah menjadi investor perusahaan lain. Menurut Parthington (1989: 169) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya *Cash Ratio* juga dapat meningkatkan keyakinan para investor karena perusahaan membayar dividen yang diharapkan investor.

Dari sisi kinerja profitabilitas (ROA), manajer juga perlu memperhatikan rasio profitabilitas ini, karena peningkatan ROA akan dapat meningkatkan laba yang tinggi. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan perbankan semakin baik, karena *return* semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, harga saham naik, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Sedangkan dari sisi variabel CAR, rasio keuangan ini lebih banyak berhubungan dengan faktor seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Kondisi ini dialami oleh sebagian besar perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan diduga berpengaruh terhadap harga saham perbankan.

Atas dasar hal-hal yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut :

1. Semakin meningkatnya variabel *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap peningkatan harga saham perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Semakin meningkatnya variabel *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap peningkatan harga saham perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Semakin meningkatnya variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap peningkatan harga saham perbankan yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan atau *explanatory* yaitu apabila dengan data yang sama peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, maka penelitian tersebut tidak lagi dinamakan penelitian deskriptif melainkan penelitian pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan atau *explanatory research* (Achmad Zaini, 2007). Sedangkan menurut Sugiyono (2008:10), dilihat dari tingkat ekplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih, hasil penelitian ini dapat untuk menjelaskan , meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2008:12). Sifat penelitian ini adalah replikasi yaitu suatu penelitian pengulangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa namun dengan sampel, variabel, dan periode yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada perusahaan yang diteliti, periode waktu dalam melakukan analisis, dan juga variabel-variabel yang diteliti.

3.2 Populasi

Menurut Suharsimi (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah semua perusahaan perbankan yang masuk di BEI mulai dari tahun 2009-2013. Seperti yang terlihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel. 3.1
Daftar Bank Konvensional *Go Public* di BEI
periode tahun 2009-2013

No.	Kode	Emiten
1.	BBNI	Bank Negara Indonesia
2.	BMRI	Bank Mandiri
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	Bank Tabungan Negara
5.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
6.	INPC	Bank Artha Graha Internasional
7.	BBCA	Bank Central Asia
8.	BNGA	Bank CIMB Niaga
9.	BDMN	Bank Danamon
10.	BAEK	Bank Ekonomi Raharja
11.	SDRA	Bank Himpunan Saudara
12.	MAYA	Bank Mayapada
13.	MEGA	Bank Mega
14.	PNBN	Bank PAN Indonesia
15.	BNII	Bank Internasional Indonesia
16.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
17.	BNLI	Bank Permata
18.	BSIM	Bank Sinarmas
19.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
20.	MCOR	Bank Windu Kentjana
21.	BJBR	Bank Jabar
22.	BBKP	Bank Bukopin

Sumber: *Annual Reports* Bank di BEI

3.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006:131), pengambilan sampel harus dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi sebenarnya, dengan kata lain sampel harus representatif.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Suharsimi (2006: 139-140). Dalam metode ini setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk memenuhi syarat atau kriteria tertentu dari penelitian, tetapi hanya elemen populasi yang memenuhi syarat atau kriteria tertentu dari penelitian saja yang bisa digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Penggunaan *purposive sampling* dilakukan agar sampel memenuhi kriteria untuk diuji sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2009:125).

Dan dari populasi yang ada diambil sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Merupakan perusahaan perbankan yang aktif masuk dalam daftar BEI selama tahun 2009-2013.
- b. Laporan data keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.
- c. Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2009-2013
- d. Perusahaan harus memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi yang bagus, dan aktif masuk dalam daftar LQ45 selama tahun pengamatan.
- e. Bergerak dalam kelompok industri yang sama yaitu perbankan.

Berdasarkan daftar Emiten yang aktif dan mempunyai data laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian terdapat lima perusahaan seperti yang terlihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel. 3.2
Daftar Perbankan Konvensional dan data keuangan lengkap periode tahun 2009-2013

No.	Kode	Emiten
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BDMN	Bank Danamon Tbk
5.	BMRI	Bank Mandiri Tbk

Sumber: Data diolah 2015

3.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Agar memperoleh konsistensi kebenaran hasil penelitian dibutuhkan data-data actual dari objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pihak kedua.

Data yang diperlukan berasal dari data sekunder yaitu dari pojok BEI Unibraw karena data sekunder yang diambil, maka validitas datanya terjamin. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Laporan keuangan tahunan (*Annual Reports*) yang diterbitkan oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian.
2. Harga Saham, yaitu harga penutupan saham akhir tahun perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
3. *Cash Ratio*, *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diperoleh dari Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat.

4. Data-data lain yang mendukung dan tersedia di Pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan akses internet www.idx.co.id.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nasir, 1988: 211). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999:146) "Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo atau dalam bentuk laporan program". Data dokumenter menurut apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

Data tersebut berasal dari Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat di BEI, laporan keuangan, internet, buku, dan jurnal yang dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3.5 Identifikasi Variabel

Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang besar atau kecilnya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah harga saham dinyatakan dengan simbol Y.
2. Variabel bebas (*independent Variable*) merupakan variabel penyebab atau diduga memberikan suatu pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain, atau variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dengan simbol X, terdiri dari:
 - A. *Cash Ratio*, dinyatakan dengan X_1 .
 - B. *Return On Assets (ROA)*, dinyatakan dengan X_2 .
 - C. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dinyatakan dengan X_3 .

3.6 Definisi Operasional Variabel

Menurut Indriantoro dan Supomo (1993: 69) definisi operasional adalah penelitian *construct* (pengukuran variabel) sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel tidak bebas (Dependen)

Variabel tidak bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008:33), variabel tidak bebas (Y) dalam penelitian ini adalah harga saham yang dilihat dari harga penutupan (*closing price*) pada akhir periode laporan keuangan perbulan tiap Bank dalam JSX statistic tahun 2009-2013, *closing price* adalah harga (rupiah) yang terjadi pada saham akibat adanya permintaan dan penawaran di pasar, yang ditentukan menjelang penutupan perdagangan di bursa setiap harinya. Karena perdagangan dilakukan setiap hari, maka harga penutupan saham bulanan adalah rata-rata harga yang terjadi pada suatu saham pada bulan tertentu.

b. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab-sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* atau terikat (Sugiyono, 2008:33).

Variabel Bebas (X) dalam penelitian ini adalah:

1). X_1 *Cash Ratio* (CR), *cash ratio* adalah alat likuid terhadap pihak ketiga yang dihipunkan Bank yang harus segera dibayar, *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{alat likuid}}{\text{pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

(Brigham & Houston, 2007:95)

2). X_2 Sebagai *Return On Assets* (ROA) menunjukkan prosentase dari laba yang diperoleh Bank, Rumus perhitungan ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih yang tersedia}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

(Brigham & Houston, 2007:109)

3) X_3 sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

(Brigham & Houston 2007:443)

3.7 Model Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam Praktik, beberapa masalah yang sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data, masalah tersebut dalam buku teks ekonometrika termasuk dalam pengujian Asusi klasik, yaitu ada atau tidaknya masalah autokorelasi, heteroskedasitas, multikolinearitas, dan normalitas (Kuncoro, 2004:89).

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisa kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu data yang merupakan uraian keterangan berupa laporan yang akan dikumpulkan untuk dianalisis, untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

a. Uji Heteroskedestisitas

Menurut Hanke dan Reitsch (1998:259) dalam bukunya kuncoro (2004:96) heteroskedesitas muncul apabila ada kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki Varians yang konstans dari sutau

observasi ke observasi lainnya, artinya setiap observasi mempunyai reabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model, gejala Heteroskedesitas sering dijumpai dalam data silang tempat dari pada runtut waktu, maupun sering juga muncul dalam analisis menggunakan rata-rata (Ananta, 1987:62-63)

b. Uji Multikolinearitas

Pada dasarnya multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antar beberapa atau semua variabel bebas, cara mendeteksi ada tidaknya Multikolinearitas antara lain:

5. Apabila korelasi antar dua variabel bebas lebih tinggi 2 Menurut Gujarati (1995:335) dalam bukunya Kuncoro (2004:98) bila korelasi antar kedua variabel bebas melebihi 0,8 maka Multikolinearitas menjadi masalah yang serius. dibanding korelasi salah satu atau kedua variabel bebas tersebut dengan variabel terikat (Pindyk & Rubinfeld, 1990:89) dalam bukunya Kuncoro (2004:98)
6. Menurut Gujarati (1995:335) dalam bukunya Kuncoro (2004:98) bila korelasi antar kedua variabel bebas melebihi 0,8 maka Multikolinearitas menjadi masalah yang serius.
7. Menurut Ananta (1987:91) dalam Bukunya Kuncoro (20004:98) adanya dtatistik F dan koefisien determinasi yang signifikan namun diikuti banyaknya statistik t yang tidak signifikan, perlu di uji apakah sesungguhnya X_1 atau X_2 secara sendiri-sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap Y atau adanya multikolinearitas yang serius menyebabkan koefisien mereka menjadi tidak signifikan, bila menghilangkan salah satu yang lainnya menjadi signifikan, besar

kemungkinan ketidaksinifikan variabel tersebut disebabkan adanya multikolinearitas yang serius.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan MikroTSP dilakukan dengan mengamati Histogramas nilai residual dari Statistik Jarque-bera (JB). Histogram memperlihatkan Distribusi frekuensi dari data yang diamati. Statistic JB digunakan untuk menguji apakah suatu data berdistribusi Normal ataukah tidak, yang dinyatakan dalam:

$$JB = (n-k) / 6 \cdot [S^2 + 1 / 4 (K-3)^2]$$

Keterangan :

N = Jumlah Observasi

K = Sama Dengan Nol untuk suatu data Biasa jumlah koefisien pada saat meneliti residual pada suatu persamaan

S = Skewness

K = kurtosis

2. Analisa Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi yang akan digunakan untuk mengestimasi suatu variabel yang melibatkan lebih dari dua (2) variabel independen, (Alghifari 2003:224)

Bentuk umum persamaan regresi yang menggunakan dua variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (harga saham)

X1 = Variabel bebas *Cash Ratio*

X2 = Variabel bebas *Return On Assetss*

X3 = Variabel Bebas *Capital Adequacy Ratio*

$b_1 \dots b_4$ = Koefisien Regresi
 $+/_-$ = tanda yang menunjukkan arah atau hubungan antara Y dengan X_1 atau $X_2 \dots X_4$

Apabila nilai regresi positif, maka variabel bebas dan terikat bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai dari CR, ROA, dan CAR mempengaruhi harga saham. Dan apabila bertanda *negative* maka kenaikan dari variabel bebas terjadi bersama sama dengan penurunan variabel terikat.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel.

Untuk menentukan nilai t statistik tabel, ditentukan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan (degree of freedom) $df=(n-k-1)$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep, dengan kriteria uji yang digunakan adalah (Ghozali, 2006:84). Dan ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesa H_0 adalah jika:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$ atau jika nilai sig $< 0,05$, maka H_0 ditolak
Artinya variabel bebas yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$ atau jika nilai sig $> 0,05$, maka H_0 diterima.
Artinya variabel bebas yang diuji secara tidak nyata tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

4. Pengujian Koefisien Determinasi

Untuk menguji seberapa besar prosentase pengaruh variabel bebas (X_i) yang terdapat dalam model terhadap variabel terikat (Y), bisa dilihat dan nilai R^2 (Koefisien Determinasi), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas (X) yang tidak dimasukkan ke dalam model. Pemilihan analisis determinasi berganda

penyesuaian (*adjusted R²*) daripada analisis determinasi berganda, karena nilai R^2 dapat dimanipulasi dengan menambahkan variabel independen tambahan untuk meningkatkan nilai R^2 . Sedangkan penambahan variabel bebas akan mengurangi derajat kebebasan. Nilai *adjusted R²* akan menurun dengan penambahan variabel bebas yang tidak menjelaskan. Model dianggap baik bila koefisien determinasi sama dengan atau mendekati 1 (Demodar, 1997:85)

5. Penggunaan Software SPSS

SPSS adalah suatu program komputer statistic yang mampu untuk memproses data statistik secara cepat dan tepat, mencari berbagai output yang dikehendaki pengambil keputusan (Singgih, 2001:13). Dalam teknik ini akan disoroti beberapa aspek diantaranya:

1. Apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan antara variabel-variabel dalam populasi asal sampel,
2. Jika ada hubungannya, seberapa kuat hubungan antara variabel tersebut. Keeratan hubungan itu dinamakan dengan koefisien korelasi,
3. Formula matematika yang mencari nilai variabel dependen dan nilai variabel independen yang diketahui. Proses ini lebih dikenal dengan analisis regresi.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Awal tahun 1939, karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II. Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan

Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)

- 1956 – 1977 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif dan akhirnya vakum. 10 Agustus 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. 2 Juni 1988, Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer. Desember 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems). 10 November

1995, Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

- 2000 – 2002 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
- 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Deskriptif Statistik

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel penelitian	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_1 (<i>Cash Ratio</i>)	4,44	13,19	10,9020	1,96001
X_2 (<i>ROA</i>)	1,09	3,39	2,3760	,55753
X_3 (<i>CAR</i>)	12,70	20,70	15,8188	2,00440
Y (<i>Harga Saham</i>)	1658,01	9534,55	5358,5652	1943,20100

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada periode 2009-2013, seluruh perusahaan dalam industri perbankan yang terdaftar di BEI memiliki variabel *Cash Ratio* yang bernilai sebesar 4,44 dan nilai maksimum sebesar 13,19. Rata-rata variabel ini mencapai 10,90 dengan standart deviasi sebesar 1,96. Pada variabel *Return On Assets*, diperoleh nilai minimum sebesar 1,09 dengan nilai maksimum sebesar 3,39. Rata-rata variabel ini sebesar 2,376 dengan standart deviasi sebesar 0,56. Nilai minimum variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 12,70 dengan nilai maksimum sebesar 20,70. Rata-rata variabel CAR ini sebesar 15,82 dengan standart deviasi sebesar 2,00. Harga saham pada penelitian ini

berkisar antara 1658,02 hingga 9534,55. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 5358,56 dengan standart deviasi sebesar 1943,20.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode normalitas yang baik adalah berdistribusi atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas dapat digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Jarque-Bera terhadap nilai absolut hasil regresinya. Bila probabilitas hasil uji lebih besar dari 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Statistik Uji	Nilai sig.	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0,981	Menyebar Normal
Jarque-Bera	0,707	Menyebar Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas tersebut terpenuhi.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel - variabel independen yang dapat di lihat melalui *Variance inflantion Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Apabila VIF variabel independen < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ berarti tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Asumsi Multikolineritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
X_1 (<i>Cash Ratio</i>)	,766	1,305	Non Multikolineritas
X_2 (ROA)	,837	1,194	Non Multikolineritas
X_3 (CAR)	,891	1,122	Non Multikolineritas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel bebas dalam penelitian ini memiliki *Variance Inflation Factor* < 10 atau nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolineritas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Selain itu, pengujian terhadap asumsi multikolineritas dapat dilakukan dengan melihat korelasi parsial antar variabel bebas. Jika nilai korelasi $< 0,8$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolineritas atau asumsi non multikolineritas telah terpenuhi. Hasil uji korelasi antar variabel bebas adalah sebagai berikut:

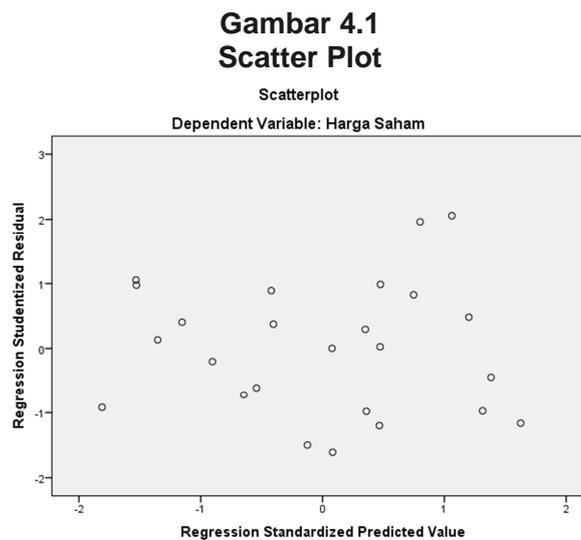
Tabel 4.4
Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Bebas

	X_1 (<i>Cash Ratio</i>)	X_2 (ROA)	X_3 (CAR)
X_1 (<i>Cash Ratio</i>)	-		
X_2 (ROA)	0,402	-	
X_3 (CAR)	-0,329	-0,160	-

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa korelasi yang terjadi antar variabel bebas tidak lebih dari 0,8 sehingga disimpulkan tidak terjadi korelasi antar variabel bebas atau dengan kata lain asumsi non multikolineritas telah terpenuhi.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu kepengamatan yang lain. Uji pendeteksian heteroskedastisitas dapat pula dilakukan dengan metode grafik yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah terprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Hasil pengujian menggunakan metode grafik adalah sebagai berikut:



Berdasarkan grafik scatterplot pada kedua model regresi terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain menggunakan metode grafik, pengujian asumsi heteroskedastisitas dapat dilakukan juga dengan metode pengujian statistik uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas

terhadap nilai absolut residualnya. Apabila nilai sig. > 0,05 maka akan terjadi homoskedastisitas dan jika nilai sig. < 0,05 maka akan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Glejser

Variabel bebas	Sig	Keterangan
X ₁ (Cash Ratio)	0,340	Homoskedastisitas
X ₂ (ROA)	0,632	Homoskedastisitas
X ₃ (CAR)	0,636	Homoskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig. > 0,05 maka disimpulkan terjadi homoskedastisitas atau dengan kata lain asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas telah terpenuhi baik secara grafik maupun pengujian secara statistik.

D. D Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Tujuan analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson. Berikut hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Non-Autokorelasi

dl	du	4-du	4-dl	dw	Interprestasi
1,123	1,654	2,346	2,877	2,186	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai dw berada diantara du dan 4-du ($1,654 < 2,186 < 2,346$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Pengaruh X_1 (*Cash Ratio*), X_2 (ROA) dan X_3 (CAR) terhadap Y (Harga Saham)

1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Secara ringkas hasil analisis regresi linier berganda terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2195,286	3231,457		-,679	,504		
X_1 Cash Ratio	357,844	156,786	,361	2,282	,033	,766	1,305
ROA	1869,537	527,351	,536	3,545	,002	,837	1,194
CAR	-49,901	142,185	-,051	-,351	,729	,891	1,122
R	= 0,773		F Hitung	= 10,391			
R Square	= 0,597		Sig F	= 0,000			
Adjusted R Square	= 0,540		α	= 5%			

a. Dependent Variable: Harga Saham

Variabel terikat pada regresi ini adalah Harga Saham sedangkan variabel bebasnya adalah *Cash Ratio*, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio*.

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = -2195,286 + 357,844 CR + 1869,537 ROA - 49,901 CAR$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- $b_0 = -2195,286$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel bebas (Cash Ratio, ROA dan CAR) maka variabel Harga Saham adalah sebesar -2195,286. Dalam arti kata Harga Saham bernilai sebesar -2195,286 sebelum atau tanpa adanya variabel *Cash Ratio*, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* (dimana $X_1, X_2, X_3 = 0$).

2. $b_1 = 357,844$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel *Cash Ratio* meningkat 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 357,844 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Harga Saham dibutuhkan variabel Cash Ratio sebesar 357,844 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_2, X_3 = 0$).

3. $b_2 = 1869,537$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel *Return On Assets* meningkat 1 satuan, maka Harga Saham akan meningkat sebesar 1869,537 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Harga Saham dibutuhkan variabel *Return On Assets* sebesar 1869,537 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_3 = 0$).

4. $b_3 = -49,901$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel *Capital Adequacy Ratio* meningkat 1 satuan, maka Harga Saham akan menurun sebesar 49,901 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Harga Saham dibutuhkan variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar -49,901 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_2 = 0$).

2. Pengujian Hipotesis dengan Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu *Cash Ratio*, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Harga Saham, serta untuk melihat variabel bebas manakah yang paling dominan pengaruhnya.

Kriteria pengujian:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Variabel *Cash Ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,282 dengan signifikansi sebesar 0,033. Karena $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ ($2,282 > 2,080$) atau $\text{sig. } t < 5\%$ ($0,033 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Cash Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham.
- 2) Variabel *Return On Assets* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,545 dengan signifikansi sebesar 0,002. Karena $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ ($3,545 > 2,080$) atau $\text{sig. } t < 5\%$ ($0,002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham.
- 3) Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,351 dengan signifikansi sebesar 0,729. Karena $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ ($0,351 < 2,080$) atau $\text{sig. } t > 5\%$ ($0,729 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Harga Saham.

3. Koefisien determinasi

Berdasarkan tabel regresi di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,540 atau 54%. Artinya bahwa keragaman Harga Saham dipengaruhi oleh 54% variabel bebas *Cash Ratio, Return On Assets dan Capital Adequacy*

Ratio. Sedangkan keragaman sisanya yaitu sebesar 46% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Untuk menentukan variabel bebas yang paling dominan dalam mempengaruhi nilai variabel terikat dalam suatu model regresi linier, maka digunakan nilai Koefisien Beta (*Beta Coefficient*). Berdasarkan tabel hasil analisis regresi terlihat bahwa variabel yang memiliki koefisien beta tertinggi terdapat pada variabel *Return On Assets* dengan nilai koefisien beta sebesar 0,536. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi variabel Harga Saham adalah variabel *Return On Assets*.

Variabel *Cash Ratio, Return On Assets Dan Capital Adequacy Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan Indeks LQ45 dengan level signifikan 5% dengan nilai R^2 sebesar 0,597. Dengan ini maka H_0 ditolak yang mengatakan variabel *Cash Ratio, Return On Assets Dan Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan konsekwensinya adalah diterimanya H_a (hipotesis sementara) pada hipotesis pertama yang mengatakan adanya pengaruh variabel *Cash Ratio, Return On Assets Dan Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham.

Secara parsial pada periode yang sama variabel *Cash Ratio* dan *Return On Assets* pada tabel 4.7 yang berpengaruh terhadap harga saham, akan tetapi variabel bebas lainnya tidak berpengaruh secara Signifikan terhadap harga saham dengan level of signifikan 5%.

Adapun variabel yang paling dominan mempengaruhi terhadap harga saham berdasarkan tabel 4.21 adalah *Return On Assets*, dengan nilai sig. $t < 5\%$ ($0,002 < 0,05$), jadi pada hipotesis kedua H_a diterima yang mengatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh dominan terhadap harga saham perbankan yang masuk dalam daftar BEI.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke-1, penelitian ini mampu membuktikan bahwa secara parsial peningkatan variabel *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap peningkatan harga saham. Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan variabel kinerja *Cash Ratio* mampu dijadikan alat prediksi kinerja saham perusahaan perbankan di BEI.

Investor membeli saham dengan harapan peningkatan harga saham di masa yang akan datang. Dengan semakin membaiknya kinerja perusahaan yang diakibatkan dari tingginya nilai *Cash Ratio*, hal itu dapat mempengaruhi peningkatan harga saham. Jadi, banyak pimpinan perusahaan menekankan bahwa pertumbuhan *Cash Ratio* yang efektif adalah target utama dalam laporan tahunan.

4.3.2 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H₂)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke-2, penelitian ini berhasil membuktikan secara parsial adanya pengaruh positif peningkatan ROA terhadap peningkatan harga saham. Hasil pengujian ini juga mampu menunjukkan bahwa penggunaan variabel kinerja ROA mampu dijadikan alat prediksi kinerja saham perusahaan perbankan di BEI.

Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Melihat hal tersebut, harga saham juga dipastikan juga meningkat seiring peningkatan rasio ROA dalam kinerja perusahaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh secara parsial dari variabel *Return On Assets* yang berpengaruh paling signifikan terhadap harga saham perbankan Indeks LQ45, ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham,

hal ini disebabkan faktor yang bersifat sosial, ekonomi, dan politik. Faktor ini secara tidak langsung berdampak terhadap harga suatu saham yang di bursa efek, faktor-faktor tersebut di antaranya adalah tingkat inflasi yang terjadi, kebijakan moneter yang di keluarkan oleh pemerintah, neraca pembayaran luar negeri, kondisi perekonomian nasional, keadaan politik suatu Negara, stabilitas dari Negara yang bersangkutan dan lain-lain.

Temuan ini juga menguatkan temuan penelitian penelitian sebelumnya, yakni sebagaimana temuan Liling Ari Prahesti (2009) bahwa "hasil penelitiannya menyimpulkan, terdapat hubungan positif antara ROA dengan harga saham dan hubungan negative antara Variabel Credit Risk, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Earning per Share (EPS), sedangkan pada penelitian Kurniati (2009) mengatakan bahwa "Kinerja keuangan perusahaan yang tertinggi selama periode penelitian dicapai pada tahun 1995 dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasio rentabilitas atau profitabilitas berpengaruh secara signifikan sedangkan rasio likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan.

4.3.3 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H₃)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke-3, penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh positif peningkatan variabel CAR terhadap peningkatan harga saham. Hasil pengujian ini juga mampu menunjukkan bahwa penggunaan variabel kinerja CAR tidak mampu dijadikan alat prediksi kinerja saham perusahaan perbankan di BEI.

Variabel CAR lebih banyak berhubungan dengan faktor lain seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Meskipun terdapat banyak faktor lain yang secara psikologis berpengaruh terhadap kekuatan pasar, akan tetapi faktor yang bersifat fundamental

merupakan faktor yang menjadi pedoman utama bagi pasar untuk menentukan harga saham perusahaan. Bagi kalangan pebisnis terutama investor menjadi hal penting untuk bisa mengetahui kondisi bidikan atau tujuan dari pendapatan dana yang akan di lakukan dengan mengetahui persis kondisi, stabilitas, dan kontinuitas dari usaha tersebut. Dengan demikian kebutuhan akan informasi yang lengkap itulah bisa dianalisis bagaimana sebenarnya kondisi usaha tersebut analisis yang bisa di gunakan ada berbagai macam analisis diantaranya rasio keuangan (financial ratio) rasio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan, dengan adanya analisis ratio keuangan yang terdiri dari, rasio likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ratio leverage adalah ratio yang menyangkut penggunaan hutang. ratio aktivitas atau activity ratio adalah suatu bentuk pengukuran dari tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan yang memberikan dampak bagi perusahaan. Rasio provitabilitas, bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Harga saham bisa di katakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan di mana kekuatan pasar di bursa di tunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut di pasar modal,terjadinya transaksi tersebut di dasarkan atas analisa para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. (Santoso 1999:387).

4.4 Implikasi Penelitian

Investor di Bursa Efek Indonesia yang ingin menginvestasikan sebagian modalnya sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang didapat dari analisis kinerja masing-masing perusahaan perbankan karena dengan adanya informasi tesebut maka dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.

Berdasarkan hasil pengujian statistik tersebut maka dapat dirumuskan kebijakan dari penelitian ini sebagai berikut:

Sebelum melakukan IPO, perusahaan harus mengkaji terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yang terlihat dari rasio-rasio keuangannya, sehingga dalam pelaksanaannya nanti akan menguntungkan baik dari perusahaan dan pihak investor. Karena pihak investor menginginkan keuntungan, salah satunya keuntungan dari fluktuasi harga saham.

Cash Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham bermakna kemampuan perusahaan perbankan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan perbankan sangat baik dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaannya dan cukup mempengaruhi harga saham. Sehingga kas yang cukup besar membuat perusahaan memiliki modal yang besar dan dapat menjalankan operasional perusahaan. Modal yang besar perusahaan dapat mempertahankan para investor dan tidak berpindah menjadi investor perusahaan lain. Menurut Parthington (1989: 169) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya *Cash Ratio* juga dapat meningkatkan keyakinan para investor karena perusahaan membayar dividen yang diharapkan investor.

Dari sisi kinerja profitabilitas (ROA), manajer juga perlu memperhatikan rasio profitabilitas ini, karena peningkatan ROA akan dapat meningkatkan laba yang tinggi. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan perbankan semakin baik, karena *return* semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Sedangkan dari sisi variabel CAR, tidak menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap harga saham perbankan di BEI, karena lebih banyak

berhubungan dengan faktor lain seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Kondisi ini dialami oleh sebagian besar perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sehingga dianggap sebagai kondisi yang umum. Oleh karena itu investor tidak melihat CAR sebagai faktor fundamental yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian ini berarti sesuai dengan hasil penelitian Santoso (2003), yang menganalisis beberapa variabel fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham pada 21 perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1998-2002, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, terdapat hubungan positif antara variabel ROA, dengan harga saham dan terdapat hubungan negatif antara Variabel *Credit Risk*, CAR, dan *Earning per Share* (EPS).

Krisis keuangan global yang masih berlangsung hingga kini, mengakibatkan kondisi pasar keuangan dunia menjadi terpuruk, termasuk pasar modal di Indonesia. Para Investor memerlukan informasi yang akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan investasinya di pasar modal, untuk mengurangi ketidakpastian investasi, memperkirakan aliran kasnya di masa yang akan datang, sehingga bisa menciptakan perasaan aman dalam berinvestasi dan mendapatkan *return* dari investasi tersebut. Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh faktor fundamental, utamanya pengaruh laba atau pendapatan dan dividen. Menurut Brigham (2007) harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: *Earning Per Share* (EPS) yang diharapkan, arus penerimaan laba, resiko dari laba yang diinginkan, penggunaan hutang, kebijakan dividen. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham di bursa efek atau pasar modal adalah: faktor

psikologis dari penjual atau pembeli, faktor kondisi perusahaan, kebijakan direksi, tingkat bunga, harga komoditi, investasi lain, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat pendapatan dari saham, laju inflasi serta penawaran dan permintaan saham. Jadi terdapat faktor-faktor lain yang dapat dijadikan pertimbangan oleh investor selain variabel *Cash Ratio*, ROA, dan CAR.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan judul penelitian, pokok permasalahan, tujuan penelitian, rumusan hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, koefisien regresi pada ketiga variabel independen yakni *Cash Ratio*, *Return On Assets* Dan *Capital Adequacy Ratio* bernilai positif atau dengan kata lain ketiga variabel independen tersebut memiliki hubungan yang searah, yang artinya adalah *Cash Ratio*, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI.
2. Hasil penelitian dengan menggunakan uji t menunjukkan secara parsial hanya variabel *Cash Ratio* dan *Return On Assets* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan di BEI.
3. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham perbankan di BEI.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang ada, maka dapat diajukan beberapa saran perbaikan yang diharapkan dapat berguna untuk kepentingan praktis dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan data pertahun, tetapi bisa menggunakan data pertriwulan sehingga pada penelitian

selanjutnya bisa menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan dapat melihat fenomena dari perubahan harga saham yang terjadi.

2. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode pengambilan sampel yang lain, yang dapat memberikan probabilitas terpilihnya sampel secara merata terhadap populasi yang diambil.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lainnya diluar variabel yang diajukan pada penelitian ini. Peneliti dapat menambahkan variabel seperti LDR yang berkaitan dengan rasio likuiditas dalam industri perbankan .
4. Bagi perusahaan hendaknya mengelola modal yang lebih beresiko dengan langkah yang tepat dan pengelolaan manajemen resiko yang terukur agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang akhirnya akan berbanding lurus dengan meningkatnya harga saham perusahaan.